

TINDAK TUTUR DALAM POJOK MANG USIL DI SURAT KABAR HARIAN KOMPAS

Oleh:

Renzy Agathy Amazeli¹, Agustina², Ngusman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ragathy@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this study were (1) to describe the speech act genre in the column containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*, (2) the speech act strategy in the column containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*, and (3) the speech act function in the column containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily*. The data of this study were the 76 pairs of the testimony and statement sentences in the column containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* September 2012. The data resources of this study was the column containing phity rubric of *Mang Usil in the Kompas Daily* September 2012. The data was collected by using the data technic analisis. The result of this study were the speech act genre that the most showed is the representatif speech act, the speech act strategy that the most showed was the disguised of speech act, and the speech act function that the most showed were collaborative and conflictive.

Kata kunci: *tindak tutur, pojok Mang Usil, harian Kompas*

A. Pendahuluan

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti dan informasi yang diharapkan maka artikel ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi September 2012, (2) strategi bertutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi September 2012, dan (3) fungsi tindak tutur yang digunakan dalam teks-teks di rubrik pojok Surat Kabar Harian Kompas edisi September 2012.

Pojok adalah salah satu rubrik yang ditempatkan atau diletakkan pada sudut kanan atas atau sudut kanan bawah, tetapi ada pula yang berposisi di bawah kiri atau kanan. Pojok umumnya tidak punya kesan serius. Hal ini ditandai dengan simbol nama penulisnya. (Natawidjaya dalam Anshori, 2012: 6). Di dalam rubrik pojok, selalu ada komentar-komentar usil yang disingkat dengan komsil. Rubrik komsil yang paling menonjol adalah rubrik pojok Surat Kabar Harian Kompas, yang penulisnya dijuluki *Mang Usil*. Tindak tutur dalam teks pojok mengandung peran yang signifikan dalam menyampaikan opini masyarakat terhadap persoalan bangsa dan negara. Dengan ruang yang sangat terbatas, yaitu hanya menempati kolom kecil, pojok tersebut mewakili suara masyarakat yang cenderung berada pada posisi sebagai arus bawah yang cenderung berseberangan dengan hegemoni arus utama.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode Maret 2013

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Leech (1993: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana.

Pencetus teori tindak tutur, Searle (dalam Gunarwan, 1994: 48) membagi tindak tutur menjadi lima kategori berikut ini.

1. Representatif/asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak ilokusi representatif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *melaporkan, menginformasikan, mempertanyakan, menunjukkan, menyebutkan, dan sebagainya*.
2. Direktif (syarat) adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak ilokusi direktif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *memohon, mengundang, memperingatkan, menasihati, dan mensyaratkan*.
3. Ekspresif (mengakui) adalah tindak ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Tindak ilokusi ekspresif ini terdiri atas beberapa verba seperti: *mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengharap, merasa simpati, penerimaan, dan sebagainya*.
4. Komisif (bertindak) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak ini melibatkan pembicara kepada beberapa tindakan yang akan datang. Tindak ilokusi komisif ini terdiri atas beberapa verba ilokusi seperti: *menawarkan, menjanjikan, berjanji, dan lain-lain*.
5. Deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status atau keadaan) yang baru. Tindak ilokusi deklarasi ini terdiri atas beberapa verba seperti: *memutuskan, membatalkan, melarang, melantik, dan sebagainya*.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur, yaitu (1) strategi berterus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) secara samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati. Berikut akan diuraikan satu per satu.

1. Strategi Berterus Terang Tanpa Basa-basi

Strategi tanpa basa-basi ini mencakup bentuk-bentuk tuturan yang dilakukan untuk melarang suatu tindakan secara langsung tanpa basa-basi. Strategi bertutur ini biasanya sedikit dilunakkan.

2. Strategi Berterus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang melarang suatu tindakan, hanya saja strategi ini dinyatakan dengan kesantunan positif. Maksudnya, strategi ini digunakan oleh kedua kelompok responden dengan menyiratkan si penutur dan si petutur tersebut termasuk ke dalam kelompok yang sama misalnya menggunakan kata saudara, bagi saya, atau saya juga.

3. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif

Strategi ini menyatakan bentuk-bentuk tuturan yang menghimbau kesamaan kelompok sebagai dasar atau alasan untuk melarang. Penggunaan strategi ini juga menghasilkan bentuk-bentuk yang berisikan ungkapan-ungkapan permintaan maaf karena suatu pembebanan. Kesopanan negatif khusus diungkapkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang kelihatan seperti meminta izin untuk menanyakan suatu pertanyaan.

4. Strategi Bertutur Samar-samar

Strategi ini merupakan strategi yang tidak jelas dan biasanya berbentuk siratan kuat dan siratan halus. Siratan kuat mengacu ketuturan yang daya ilokusinya (daya melakukan sesuatu) lebih kelihatan dari pada daya siratan ilokusi halus. Siratan kuat maksudnya dapat dirasakan dan biasanya kurang bertutur dalam hati santun, sebaliknya siratan halus mengacu ketuturan yang maknanya tidak jelas.

5. Strategi Bertutur dalam Hati

Strategi ini tidak dapat diperbandingkan karena tidak dapat digambarkan. Menurut Leech (dalam Tarigan, 2009: 40), fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboaratif, dan (4) konflikatif, seperti contoh berikut ini.

- a. Kompetitif (bersaing) adalah tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya: *meminta, menuntut, memerintah, dan mengemis*.
- b. Konvivial (menyenangkan). Tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial. Misalnya: *menawarkan, mengundang, menyambut, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan menyapa*.
- c. Kolaboratif (kerja sama) adalah tujuan ilokusi biasa-biasa saja (dalam hal ini kurang mengacuhkan tujuan sosial. Misalnya: *melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, mengajarkan, dan memerintahkan*.

Konflikatif (bertentangan) adalah tujuan ilokusi bertentangan atau bertabrakan dengan tujuan sosial. Misalnya: *mengancam, menuduh, mengomel, menyumpah, menegur, dan mencerca*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pengkajian isi dengan tujuan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam objek penelitian dengan dijabarkan secara verbal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan data. Data dalam penelitian ini adalah teks rubrik pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* edisi September 2012, yaitu dari tanggal 1 hingga tanggal 29 September 2012 yang berjumlah 76 pasang teks. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan urutan kerja sebagai berikut: (1) membaca dan memahami teks-teks pojok (2) mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur teks-teks pojok (3) mengklasifikasikan jenis-jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan fungsi tindak tutur yang telah diidentifikasi berdasarkan teori yang digunakan, (4) menyimpulkan hasil deskripsi data dengan menulis laporan. Teknik pengumpulan data yaitu, (1) mengumpulkan seluruh teks rubrik pojok *Mang Usil* yang terbit dari tanggal 1 September 2012 hingga tanggal 29 September 2012, (2) mengklasifikasikan teks kalimat berita dan kalimat sentilan dalam rubrik pojok *Mang Usil*, (3) mengklasifikasi teks rubrik pojok berdasarkan jenis-jenis tindak tutur yang digunakan, (4) mengklasifikasi teks rubrik pojok berdasarkan strategi bertutur yang digunakan, (5) mengklasifikasi teks rubrik pojok berdasarkan fungsi tindak tutur yang digunakan, (6) menganalisis data, (7) menarik kesimpulan, dan (8) membuat laporan temuan.

C. Pembahasan

1. Jenis Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi September 2012

a. Tindak Ilokusi Representatif

1) Menunjukkan

(1) KPU harus siapkan daftar anggota parpol dalam 20 hari.

Di Indonesia, kan, biasa kerja grudak-gruduk? (3:K/1/9)

Berdasarkan contoh (1) ditemukan verba *menunjukkan*, yaitu menunjukkan tabiat kerja orang Indonesia yang terburu-buru dan menyelesaikan pekerjaan dengan tergesa-gesa sehingga tidak memperhatikan hasil dari proses yang dilakukan.

2) Menginformasikan

(3) NU tinjau ulang ketentuan pajak bagi warga negara.

Orang ingat pajak itu uangnya buat dikorupsi. (37:K/17/9)

Contoh (3) *menginformasikan* tentang pajak yang seharusnya digunakan untuk kesejahteraan rakyat justru diselewengkan. Bagi NU penyelewengan pajak semakin menambah beban rakyat, sehingga menghilangkan kepercayaan rakyat dan akhirnya memboikot pajak yang seharusnya mereka bayar.

3) Mempertanyakan

(6) DPR setuju pembelian tenda pejabat seharga Rp 15 miliar.

Untuk piknik, refreshing, atau pamer pamer? (46:K/20/9)

Contoh (6) *mempertanyakan* keputusan DPR terhadap pembelian tenda pejabat yang dinilai hanya sebagai pemborosan. Pembelian tenda pejabat yang dinilai tidak perlu dan menghabiskan dana miliaran sebenarnya hanya modus untuk menghabiskan uang rakyat melalui jalan lain.

4) Melaporkan

(9) Sekitar 10 persen (100 triliun) pajak diselewengkan.

Boikot pajak, puncak ketidakpercayaan! (42:K/19/9)

Contoh (9) *melaporkan* tentang banyaknya kelompok masyarakat yang enggan membayar pajak karena telah kehilangan kepercayaan terhadap pegawai pajak.

b. Tindak Ilokusi Direktif

1) Memperingatkan

(12) Mendikbud: Kurikulum disesuaikan dengan zaman.

Sejarah berulang, banyak titipan gelap, Pak! (16:K/6/9)

Contoh (12) *memperingatkan* adanya kekhawatiran terhadap kurikulum yang akan disusupi kepentingan-kepentingan golongan. Kurikulum yang terus diperbarui dikhawatirkan akan disusupi kepentingan golongan tertentu.

2) Menasihati

(15) KPK sarankan Presiden tegas kepada menteri dari parpol.

Alih-alih nasihat untuk SBY. (8:K/4/9)

Contoh (15) *menasihati* menteri-menteri dari Partai Demokrat di mana SBY menjadi dewan pembina. SBY harus menindak tegas menteri-menteri dari parpol yang dibinanya agar menjaga sikap dan menjalankan amanat yang telah diberikan.

3) Mensyaratkan

(16) Kampanye Pilkada DKI putaran kedua, para cagub cari simpati.

Ingat ye lain janji, lain bukti lo. (38:K/17/9)

Contoh (16) *mensyaratkan* kepada calon yang memenangi Pilkada DKI agar membuktikan janji yang diberikan saat kampanye. Yang terjadi saat kampanye dan saat memperoleh kedudukan, pembuktian janji-janji kampanye tidak seperti yang diharapkan masyarakat.

c. Tindak Ilokusi Ekspresif

1) Mengharapkan

Tindak ilokusi ekspresif *mengharapkan* dapat dilihat pada contoh (18) berikut ini.

(18) Pejabat diminta fokus mengurus rakyat.

Jangan cuma urus rekening! (15:K/6/9)

Contoh (18) *Mang Usil mengharapkan* pejabat untuk lebih fokus pada kepentingan rakyat, bukan kepentingan pribadi. Semacam sindiran terhadap para pejabat yang diamanatkan untuk mengurus kepentingan rakyat justru terlihat mengurus kepentingan masing-masing.

2) Penerimaan

(21) Menteri Luar Negeri AS: Indonesia target aksi terorisme.

Radikalisme cuma dianggap euforia reformasi, sih! (9:K/5/9)

Contoh (21) memperlihatkan *penerimaan* sebagian masyarakat terhadap radikalisme yang dianggap sebagai bagian dari euforia reformasi saja. Radikalisme masih dianggap rakyat Indonesia sebagai bagian dari reformasi, sehingga tidak tampak tindakan tegas untuk mengurangi sikap tersebut.

3) Merasa Ikut Simpati

(24) Lahan SDN VII Jombang, Ciputat, Tangerang, dipagari orang.
Guru dan muridnya hanya bisa 'embek'! (60:K/24/9)

Contoh (24) *Mang Usil* merasa ikut simpati terhadap guru-guru dan murid-murid SDN VII Ciputat yang terpaksa melaksanakan PBM di luar sekolah karena lahan sekolah diambil paksa. Terkait pengambilalihan lahan sekolah oleh ahli waris dan menyebabkan guru-guru dan murid melanjutkan aktivitas PBM di luar kelas.

d. Tindak Ilokusi Komisif

1) Menawarkan

(27) Hampir 7 juta warga Jakarta pilih pemimpin.
Yang menang jangan jumowo, yang kalah legowo! (49:K/21/9)

Contoh (27) *menawarkan* sikap yang harus diambil oleh pihak yang menang dan pihak yang kalah. Siapa pun pemenang Pilkada jangan langsung bersikap angkuh, juga bagi pihak yang kalah jangan langsung bersedih hati.

2) Menjanjikan

(29) Pilkada Jakarta bisa menjadi model pilkada Indonesia.
Siapa pun pemenangnya, tidak 'digergaji'! (61:K/25/9)

Contoh (29) *menjanjikan* keamanan bagi pihak yang menang. Semacam sindiran terhadap oknum-oknum yang sering merongrong atau meneror pemimpin terpilih.

e. Tindak Ilokusi Deklarasi

1) Memutuskan

Tindak ilokusi deklarasi *memutuskan* dapat dilihat pada contoh (30) berikut ini.

(30) Polisi tarik 20 penyidiknya dari KPK.
Yah, daripada jeruk makan jeruk. (40:K/17/9)

Contoh (30) terlihat Polri *memutuskan* untuk tidak melibatkan diri bersama KPK karena tidak ingin mengambil resiko ditangkap oleh anggota sendiri.

2. Strategi Bertutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian Kompas Edisi September 2012

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-basi (TTTB)

1) Melarang Suatu Tindakan Secara Langsung tanpa Basa-Basi

(33) Pejabat diminta fokus mengurus rakyat.
Jangan cuma urus rekening! (15:K/6/9)

Contoh (33) *Mang Usil* melarang pejabat untuk mengabaikan rakyat karena tugas para pejabat seharusnya mengurus rakyat dan mensejahterakan mereka. Semacam sindiran terhadap para pejabat yang diamanatkan untuk mengurus kepentingan rakyat justru terlihat mengurus kepentingan masing-masing.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Positif (TTBKP)

1) Menyatakan Anggapan

(36) Menteri Luar Negeri AS: Indonesia target aksi terorisme.
Radikalisme cuma dianggap euforia reformasi, sih! (9:K/5/9)

Contoh (36) *Mang Usil* menyatakan anggapan bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap radikalisme dan bentuk kekerasan lainnya sebagai bagian dari reformasi bangsa. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap radikalisme dan bentuk kekerasan lainnya sebagai bagian dari reformasi bangsa.

2) Menyatakan Simpati yang Berlebihan kepada Petutur

(39) Angelina Sondakh terancam habiskan hidup di bui.
Tenang saja, Bu, grasi koruptor masih tersedia! (21:K/8/9)

Contoh (39) *Mang Usil menyatakan simpati yang berlebihan kepada petutur*, bahwa Angelina Sondakh tidak akan habiskan hidup di tahanan karena banyaknya grasi dan remisi yang tersedia. Semacam sinisme terhadap pemerintah yang masih memberikan grasi dan remisi kepada para tersangka kasus korupsi.

3) Mencari Persetujuan

(42) Polisi tarik 20 penyidiknya dari KPK.

Yah, daripada jeruk makan jeruk. (40:K/17/9)

Pada contoh (42) *Mang Usil mencari persetujuan*, dengan mengatakan bahwa Kepolisian RI memilih menarik para penyidik mereka dari KPK untuk menghindari penangkapan oleh anggota mereka sendiri.

4) Menyatakan Syarat Umum

(45) Jakarta kemarin genap satu dekade hari bebas kendaraan bermotor.

Yang baik dilanjutkan, yang kurang baik dibenahi! (59:K/24/9)

Pada contoh (45) *Mang Usil menyatakan syarat umum*, bahwa untuk melanjutkan kebaikan, sebaiknya benahi dulu kekurangan yang masih ada.

5) Optimis

(46) Parpol bukan jaminan kemenangan calon dalam pilkada.

Contohnya Pilkada Jakarta 2012! (55:K/22/9)

Pada contoh (46) *Mang Usil* merasa *optimis*, bahwa parpol-parpol besar belum tentu menjamin seseorang untuk menang dalam pemilihan. Dukungan parpol-parpol besar belum tentu menjadikan seseorang sebagai pemenang pilkada. Seperti yang terjadi pada Pilkada Jakarta.

6) Kelakar atau Humor

(47) Lahan SDN VII Jombang, Ciputat, Tanggerang, dipagari orang.

Guru dan muridnya hanya bisa 'embek'! (60:K/24/9)

Contoh (47) *Mang Usil* memberikan *kelakar atau humor*, bahwa jika lahan SDN VII Ciputat dipagari, maka guru dan muridnya akan terlihat seperti kambing-kambing yang mendekati pagar untuk memakan tanaman yang tumbuh di sana.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-basi Kesantunan Negatif (TTBKN)

1) Bersifat Pesimis

Substrategi *bersifat pesimis* terdapat pada contoh (48) berikut ini.

(48) Untuk cegah urbanisasi, Jakarta perlu transformasi.

Menariknya Jakarta karena amburadul! (5:K/4/9)

Contoh (48) *Mang Usil bersifat pesimis*, bahwa Jakarta tidak akan berubah karena arus urbanisasi yang besar akan terus menarik masyarakat untuk datang dan memenuhi Jakarta. Keamburadulan memang ciri-ciri Jakarta, sekaligus sebagai bentuk pesimisme terhadap perubahan Jakarta.

2) Perkecil Pemaksaan

(51) Presiden ingatkan APEC jangan lengah hadapi ketidakpastian ekonomi dunia.

Dalam negeri sudah diingatkan, Pak? (26:K/10/9)

Pada contoh (51) *Mang Usil perkecil pemaksaan* dan mengatakan bahwa Presiden jangan hanya memperhatikan APEC, tetapi berikan juga perhatian pada negeri sendiri. Sindiran kepada Presiden agar mendahulukan kepentingan dalam negeri.

3) Menyatukan Pendapat Secara Umum

(53) Partai Demokrat tercoreng kasus kadernya,

Nilanya enggak setitik lagi itu mah... (36:K/15/9)

Pada contoh (53) *Mang Usil menyatukan pendapat secara umum*, dan mengatakan bahwa banyaknya kasus yang menimpa kader-kader dari Partai Demokrat semakin memberikan citra buruk terhadap partai tersebut.

4) Menjanjikan

(54) Pilkada Jakarta bisa menjadi model pilkada Indonesia.

Siapa pun pemenangnya, tidak 'digergaji'! (61:K/25/9)

Pada contoh (54) *Mang Usil menjanjikan*, bahwa pemenang pemilu tidak akan dirongrong atau diteror oleh pihak-pihak yang tidak puas dengan kemenangan yang diperoleh, atau pihak-pihak yang merasa diuntungkan dalam kemenangan.

d. Strategi Bertutur Samar-samar (SS)

1) Menggunakan Kiasan

(55) Mendikbud: Kurikulum disesuaikan dengan zaman.

Sejarah berulang, banyak titipan gelap, Pak! (16:K/6/9)

Mang Usil pada contoh (55) *menggunakan kiasan*, bahwa kurikulum yang terus diperbarui dikhawatirkan akan disusupi kepentingan golongan tertentu.

2) Menggunakan Pertanyaan Retoris

(57) Kekisruhan menimpa beberapa cabang di PON 2012.

Apa sih di negeri ini yang enggak ribut? (25:K/10/9)

Mang Usil pada contoh (57) *menggunakan pertanyaan retoris*, bahwa penduduk Indonesia senang mempermasalahkan semua hal atau mencari-cari masalah sehingga menimbulkan keributan dan kekisruhan.

3) Ironis

(59) Sejumlah kamera pengintai di pasang di ruang fraksi DPR.

Yang ngantuk ditegur, yang tidur dibiarin! (12:K/5/9)

Mang Usil pada contoh (59) *menganggap ironis*, karena harusnya anggota DPR lebih disiplin karena mereka merupakan wakil rakyat dan segala tindak tanduk mereka diperhatikan oleh rakyat.

4) Menggunakan Isyarat

(61) Ketua MK dan mantan ketua PBNU beri dukungan moral KPK.

Tak berwenang menuntut dan menyadap, KPK ngesot! (67:K/27/9)

Mang Usil pada contoh (61) *menggunakan isyarat*, bahwa jika kewenangan KPK untuk menuntut dan menyadap dihalangi, maka KPK akan mengumpulkan dukungan dari banyak pihak.

5) Menggunakan Pertentangan

(64) Polisi harapkan warga Jakarta tenang hadapi provokasi.

Yang satu dielus-elus, lainnya dicoblos! (45:K/20/9)

Mang Usil melalui contoh (64) *menggunakan pertentangan*, bahwa meskipun rakyat mengeluh-elukan salah satu calon dalam Pilkada Jakarta, namun mereka memilih orang yang berbeda untuk memimpin Jakarta menuju perubahan.

6) Menggunakan Metafora

Uang itu pelumas dan arahan! (43:K/19/9)

Contoh (63) *Mang Usil menggunakan metafora*, bahwa meskipun politik uang haram, namun sebagian besar para politikus dan orang-orang yang memiliki kepentingan tertentu justru menganggap uang memperlancar urusan mereka.

7) Menggunakan Syarat

(65) Penalangan Bank Century lewat operasi senyap (Jusuf Kalla).

Nama sandinya GTM (gerakan tutup mulut)! (50:K/21/9)

Mang Usil pada contoh (65) *menggunakan syarat*, karena penalangan Bank Century dilakukan secara diam-diam sehingga banyak pihak merasa kecolongan dan meskipun beberapa orang mengetahui tentang hal ini, mereka diminta diam dan bersikap tidak tahu.

3. Fungsi Tindak Tutur dalam Pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian *Kompas* Edisi September 2012

a. Kompetitif (bersaing)

1) Menuntut

(66) DPR godok UU kepala daerah nyalon di daerah lain wajib mundur.

Kalau kalah, ibarat bajing loncat... pulang kandang! (64:K/25/9)

Mang Usil pada contoh (66) *menuntut* kepala daerah agar jangan terlalu haus dengan kekuasaan.

2) Memerintahkan

(68) Hampir 7 juta warga Jakarta pilih pemimpin.

Yang menang jangan jumowo, yang kalah legowo! (49K/21/9)

Mang Usil pada contoh (68) *memerintahkan* bagi siapapun yang memenangkan Pilkada DKI agar jangan bersikap angkuh, begitu juga sebaliknya, bagi siapapun yang kalah agar menerima kekalahan dengan lapang dada.

3) Meminta

(69) Ahli nuklir Jepang ingatkan Indonesia jangan ulangi kesalahan Jepang.

Jepang saja no way dengan PLTN, kok! (73:K/29/9)

Mang Usil pada contoh (69) *meminta* pemerintah Indonesia jangan mengulangi kesalahan Jepang dengan PLTN mereka.

b. Konvival (Menyenangkan)

1) Menawarkan

(70) KPK siapkan penjara TNI untuk koruptor.

Eggak ditembak mati saja sekalian? (33:K/15/9)

Contoh (70) *Mang Usil menawarkan* untuk menembak mati saja para koruptor jika mereka memang ditampung di penjara TNI.

2) Menyambut

(72) Fauzi Bowo berikan ucapan selamat kepada Joko Widodo.

Sportif, deh: siap kalah, tak hanya siap menang! (53:K/22/9)

Contoh (72) *Mang Usil menyambut* sikap sportif yang ditunjukkan Foke saat Jokowi terpilih sebagai Gubernur DKI Jakarta.

3) Mengucapkan Selamat

(74) Anggaran pelantikan Jokowi dipangkas lebih dari separuh.

Start yang bagus! (76:K/29/9)

Mang Usil pada contoh (74) *mengucapkan selamat* atas sikap baik yang ditunjukkan.

c. Kolaboratif (kerja sama)

1) Mengumumkan

(75) Kekisruhan menimpa beberapa cabang di PON 2012.

Apa sih di negeri ini yang enggak ribut? (25:K/10/9)

Contoh (75) *Mang Usil mengumumkan* penduduk Indonesia senang mempermasalahkan semua hal atau mencari-cari masalah sehingga menimbulkan keributan dan kekisruhan.

2) Melaporkan

(77) Mendikbud: Kurikulum disesuaikan dengan zaman.

Sejarah berulang, banyak titipan gelap, Pak! (16:K/6/9)

Mang Usil pada contoh (77) *melaporkan* kurikulum yang terus diperbarui dikhawatirkan akan disusupi kepentingan golongan tertentu.

3) Memerintahkan

(79) Djoko Susilo, tersangka kasus simulator; dimutasi tanpa job.

Job-nya, bereskan kasus korupsinya! (10:K/5/9)

Mang Usil pada contoh (79) memerintahkan Djoko Susilo untuk membereskan kasus korupsi yang melibatkan dirinya.

4) Menginstruksikan

(80) Untuk periksa kepala daerah, tidak perlu izin Presiden.

... *apalagi minta petunjuk!* (71:K/28/9)

Mang Usil pada contoh (80) *menginstruksikan* untuk langsung melakukan pemeriksaan kepada kepala daerah yang tersangkut kasus hukum tanpa menunggu izin dari Presiden.

d. Konfliktif (bertentangan)

1) Mengomel

(81) Menteri Luar Negeri AS: Indonesia target aksi terorisme.

Radikalisme cuma dianggap euforia reformasi, sih! (9:K/5/9)

Contoh (81) *Mang Usil mengomel* tentang sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap radikalisme dan bentuk kekerasan lainnya sebagai bagian dari reformasi bangsa.

2) Menuduh

(83) Partai Demokrat tercoreng kasus hukum kadernya,

Nilanya enggak setitik lagi itu mah... (36:K/15/9)

Mang Usil pada contoh (83) *menuduh* banyaknya kasus yang menimpa kader-kader dari Partai Demokrat semakin memberikan citra buruk terhadap partai tersebut.

3) Mencerca

(85) Korupsi meraja di tengah tekad besar "berantas korupsi".

Modus korupsinya superkreatif: mengangsis anggaran! (32:K/13/9)

Contoh (85) *Mang Usil mencerca* beragam taktik yang digunakan para koruptor untuk mengambil uang rakyat yang semakin menyebabkan korupsi merajalela dan semakin sulit diberantas.

4) Menegur

(87) Tolak dimutasi, puluhan polisi di Sulselbar unjuk rasa.

Yang amankan mahasiswa dan buruh, dong! (52:K/21/9)

Contoh (87) *Mang Usil menegur* polisi yang seharusnya bertugas untuk menjaga unjuk rasa para mahasiswa dan buruh justru mengadakan unjuk rasa sendiri, sehingga *Mang Usil* menyindir bahwa yang mengamankan unjuk rasa polisi adalah mahasiswa dan buruh.

D. Simpulan, Implikasi, dan Saran

Berdasarkan analisis temuan penelitian dan pembahasan tentang tindak tutur dalam pojok *Mang Usil* di Surat Kabar Harian Kompas, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur ilokusioner yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *tindak ilokusioner representatif dan tindak ilokusioner direktif*. *Kedua*, strategi tindak tutur ilokusioner yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *strategi bertutur samar-samar dan bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif*. *Ketiga*, fungsi tindak tutur ilokusioner yang paling sering digunakan dalam rubrik pojok *Mang Usil* adalah *fungsi tindak tutur kolaboratif dan konfliktif*.

Penelitian ini juga berimplikasi terhadap siswa, siswa diharapkan dapat memahami dengan siapa berbicara dan dalam konteks apa, sehingga tuturan yang diberikan santun dan tidak lepas konteks. Penelitian ini juga berimplikasi bagi guru bahasa Indonesia, untuk dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas.

Diharapkan bagi guru bahasa Indonesia, dapat menerapkan tindak tutur ilokusi dalam proses belajar mengajar sehingga anak tidak merasa terbebani oleh perintah gurunya

dan menjadi masukan dalam memilih bahan bacaan sebagai bahan ajar dan sekaligus memberikan model strategi yang akan digunakan di kelas.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Anshori, Dadang S. 2012. *Pojok: Kritik "Jurus Kepiting" Pers Indonesia*. (online). http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/19_204031999031-DADANG/maka_pojok_pers.pdf.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia-Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" di dalam Soedjono Darjowidjojo (penyunting). *Menggiring Teman Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Halaman 37-60. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Bahasa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.